

# PERBANDINGAN ORNAMEN PATUNG *Liong* PADA ATAP KELENTENG DI JAWA TENGAH DAN YOGYAKARTA

**Khairul Mustaqin**

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

**Rustopo**

ISI Surakarta

## ABSTRAK

Objek kajian ini adalah ornamen patung *Liong* pada atap Kelenteng di Jawa Tengah dan Yogyakarta, yaitu Kelenteng Tay Kak Sie di Semarang, Kelenteng Tien Kok Sie di Surakarta, dan Kelenteng Tjen Liong Kiong di Yogyakarta. Rumusan masalah yang diangkat yaitu, 1) Bagaimana bentuk ornamen *Liong* pada atap kelenteng di Jawa Tengah dan Yogyakarta?; 2) Bagaimana perbedaan ornamen *Liong* pada atap kelenteng di Jawa Tengah dan Yogyakarta?; 3) Mengapa ornamen *Liong* pada atap kelenteng di Jawa Tengah dan Yogyakarta memiliki perbedaan? Seni patung dapat dikaji dari unsur seni bentuk, tekstur, posisi, warna, gaya, dan ekspresi. Cara penelitian ini dengan prosedur penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menemukan perbandingan dan perbedaan ornamen patung *Liong* pada atap Kelenteng di Jawa Tengah dan Yogyakarta, dipengaruhi oleh faktor seniman, kebudayaan, Dinasti Ming, lokasi, dan kepercayaan.

**Kata kunci:** Tionghoa, *Liong*, kelenteng.

## ABSTRACT

*The object of this study is the ornaments of Liong statues on the roof of Chinese temples in Central Java and Yogyakarta, namely Tay Kak Sie temple in Semarang, Tien Kok Sie temple in Surakarta, and Tjen Liong Kiong temple in Yogyakarta. The research problems being discussed in this research are, 1) how is the shape of Liong ornaments on the roof of Chinese temples in Central Java and Yogyakarta?; 2) what is the difference between Liong ornaments on the roof of Chinese temples in Central Java and Yogyakarta?; and 3) why do Liong ornaments on the roof of Chinese temples in Central Java and Yogyakarta show a difference? An art of a statue can be examined from the art elements of shape, texture, position, colour, style, and expression. This research applied a qualitative research procedure using a case study. The result of the research shows that a comparison and a difference of Liong statues ornaments on the roof of Chinese temples in Central Java and Yogyakarta are influenced by factors of artist, culture, Ming Dynasty, location, and belief.*

**Keywords:** Tionghoa, *Liong*, Chinese temples.

## A. Pengantar

Di Jawa Tengah dan Yogyakarta terdapat beberapa kelenteng yang cukup tua dan memiliki nilai sejarah, yaitu Kelenteng Tay Kak Sie di Semarang, Kelenteng Tien Kok Sie di Surakarta, dan Kelenteng Tjen Liong Kiong di Yogyakarta. Kelenteng Tien Kok Sie dan Kelenteng Tjen Liong Kiong, adalah kelenteng yang berada di daerah pedalaman Jawa, sedangkan Kelenteng Tay Kak Sie adalah kelenteng yang berada di daerah pesisir utara Jawa. Kelenteng Tien Kok Sie dan Kelenteng Tjen Liong Kiong, merupakan salah satu kelenteng yang menjadi pusat ritual keagamaan orang-orang Tionghoa yang ada di Yogyakarta dan

Surakarta. Sedangkan di Semarang, Kelenteng Tay Kak Sie merupakan kelenteng induk bagi 10 kelenteng yang ada di Semarang, khususnya di wilayah Pecinan (daerah Pekojan). Bangunan kelenteng selalu bertalian erat dengan ornamen yang ada di dalamnya. Salah satu bentuk dari ornamen itu adalah *Liong*. Bagi orang Tionghoa, *Liong* merupakan binatang mitologi yang dianggap memiliki nilai penting dan memiliki kedudukan yang paling tinggi dalam kehidupannya. Ornamen *Liong* yang paling menonjol yang dapat dilihat dari luar atau kejauhan adalah ornamen *Liong* yang berada pada atap bangunan kelenteng.

Ornamen *Liong* pada atap Kelenteng Tay Kak Sie, Kelenteng Tien Kok Sie, dan Kelenteng Tjen Liong

Kiong sangatlah menarik, berbeda satu sama lain, memiliki nilai seni yang khas, sehingga perlu diungkap, dikaji, dideskripsikan, dan didokumentasikan. Untuk melihat perbedaan ketiga ornamen *Liong* tersebut berbeda, maka dilakukan penelitian terhadap ketiga kelenteng tersebut. Pendekatan dalam kajian ini juga menggunakan unsur seni rupa dalam menelaah ornamen patung *Liong*. Ragam seni patung menurut Yanarko (2012: 8-9) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu gaya imitatif, gaya deformatif, dan gaya non-figuratif. Gaya imitatif (*realis/ representatif*) adalah gaya patung tiruan dari bentuk alam seperti manusia, binatang, dan tumbuhan. Gaya deformatif yaitu corak patung yang bentuknya sudah banyak berubah dari tiruan alam. Gaya non-figuratif (*abstrak*) yaitu gaya patung yang secara umum sudah meninggalkan bentuk-bentuk alam untuk perwujudannya, selain itu gaya ini bersifat abstrak.

Seni patung sangat erat kaitannya dengan istilah bentuk, tekstur, posisi, warna, gaya, dan ekspresi. Kata “bentuk” dalam seni rupa diartikan sebagai wujud yang tampak nyata. Bentuk sering disebut juga sebagai “sosok”, atau *form*, seperti bentuk manusia dan binatang. Ada juga bentuk yang hadir karena tidak dijiwai atau secara kebetulan, yaitu disebut *shape*, yang biasanya dipakai dengan kata wujud atau raga. Pengertian tekstur menurut Sahman (1993) adalah kualitas perabaan dari suatu permukaan obyek, yang mempunyai nilai raba suatu permukaan baik nyata maupun semu. Menurut Susanto (2011: 48), barik dapat juga diartikan sebagai tekstur, nilai raba, kualitas permukaan suatu objek. Sedangkan warna menurut Susanto (2011: 433) adalah getaran atau gelombang yang dapat diterima indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda. Gaya atau *style* menurut Myers dalam Gie (1996: 10) adalah cara yang melahirkan sesuatu yang khas bagi penciptanya sebagaimana dikemukakan rasa penciptaan. Dan ekspresi menurut Sumantra (2010: 1), adalah ungkapan tentang rasa, pikiran, gagasan, cita-cita, fantasi, dan sebagainya.

Penelitian tentang ornamen *Liong* pada atap Kelenteng Tay Kak Sie, Kelenteng Tien Kok Sie, dan Kelenteng Tjen Liong Kiong ini mengikuti prosedur penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif yaitu mengamati fenomena manusia dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi, dan berusaha memahami bahasa tafsiran tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1996: 5). Sedangkan studi kasus yaitu sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat pada suatu kasus melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber

informasi dalam suatu konteks. Fokus studi kasus dalam penelitian ini adalah patung *Liong* yang ada pada atap Kelenteng Tay Kak Sie di Semarang, Kelenteng Tien Kok Sie di Surakarta, dan Kelenteng Tjen Liong Kiong di Yogyakarta.

## B. Kelenteng Tay Kak Sie, Kelenteng Tien Kok Sie, dan Kelenteng Tjen Liong Kiong

### 1. Kelenteng Tay Kak Sie

Kelenteng Tay Kak Sie merupakan salah satu dari 10 kelenteng yang berada di Semarang, Jawa Tengah. Kelenteng Tay Kak Sie berada di Gang Lombok No. 62 Semarang. Kelenteng Tay Kak Sie didirikan pada tahun 1771 dan menjadi salah satu kelenteng tertua di Semarang. Bangunan Kelenteng Tay Kak Sie memiliki luas kurang lebih 35,8 x 26,75 m<sup>2</sup> dengan pembagian tata ruang, yaitu: 1) halaman depan; 2) teras; 3) kamar tunggu; 4) *Impluvium* atau *Inner Court*; 5) altar utama; 6) altar kecil; 7) ruang perlengkapan; 8) ruang penyimpanan/gudang; 9) kamar kecil/toilet; dan 10) ruang depan.



Gambar 1. Kelenteng Tay Kak Sie, Gang Lombok No. 62, Semarang saat ini. (Foto Khairul Mustaqin, 2013)

### 2. Kelenteng Tien Kok Sie

Kelenteng Tien Kok Sie beralamat di jalan R.E. Martadinata No. 12 Surakarta, tepatnya di sebelah selatan pintu utama Pasar Gede Harjonagoro. Kelenteng Tien Kok Sie pada zaman dahulu berada di daerah Kartasura, kemudian ikut dipindahkan ke Desa Sala bersamaan dengan perpindahan Keraton Kartasura ke Surakarta sekitar tahun 1745. Ruang di Kelenteng Tien Kok Sie dibagi atas: 1) halaman depan; 2) teras kelenteng; 3) ruang perlengkapan/gudang; 4) ruang tunggu; 5) *Impluvium*; 6) ruang toko dan

kelengkapan upacara; 7) bangunan pemujaan utama; 8) ruang pemujaan *Kong Tek Cun Ong*; 9) ruang pemujaan *Kwan She Im Phosat*; 10) ruang pemujaan *Thian Siang Sing Bo*; 11) ruang pemujaan *Hok Tik Cing Sien*; 12) ruang pemujaan *Pauw Sing Tay Tee*; dan 13) ruang pemujaan *Bi Lek Hud*.



Gambar 2. Kelenteng Tien Kok Sie. (Foto Khairul Mustaqin, 2014)

### 3. Kelenteng Tjen Liong Kiong

Kelenteng Tjen Liong Kiong adalah salah satu kelenteng yang berada di Yogyakarta. Kelenteng Tjen Liong Kiong berada di jalan Poncowinatan No. 16, Cokrodingratan, Jetis, Yogyakarta. Kelenteng ini menempati bangunan seluas 6244 m<sup>2</sup> dan didirikan pada tahun 1881 atas inisiatif masyarakat Tionghoa yang tinggal di Yogyakarta. Pendiri kelenteng ini mendapat bantuan tanah dari Sri Sultan Hamengku Buwono VII.



Gambar 3. Kelenteng Tjen *Liong* Kiong saat ini. (Foto Khairul Mustaqin, 2014)

Secara garis besar, pembagian ruang pada Kelenteng Tjen Liong Kiong, yaitu: 1) halaman depan; 2) teras; 3) *Impluvium*; 4) ruang pemujaan utama; 5)

ruang pemujaan samping kiri; 6) ruang pemujaan samping kanan; 7) ruang pemujaan belakang; dan 8) ruang pemujaan belakang atas. Selain itu terdapat juga bagian-bagian bangunan pendukung, yaitu: a) kamar/gudang; b) toilet; c) dapur; dan d) ruang rapat.

### C. Ornamen Patung *Liong* di Atap Kelenteng

Masing-masing kelenteng di Jawa Tengah dan Yogyakarta tersebut, mempunyai bentuk ornamen patung *Liong* yang berbeda satu dengan yang lain. Ornamen patung *Liong* di atap Kelenteng Tay Kak Sie, Kelenteng Tien Kok Sie, dan Kelenteng Tjen Liong Kiong adalah sebagai berikut.

#### 1. Ornamen *Liong* di atap Kelenteng Tay Kak Sie

Patung *Liong* di atap Kelenteng Tay Kak Sie mempunyai bentuk tiga dimensi. Masing-masing panjangnya sekitar tiga meter. Diameter tubuh kira-kira 30 cm. Patungnya berdiri dengan tumpuan cor semen setebal kira-kira 20 cm di bagian dada dan pinggulnya. Cor semen itu menggambarkan awan. Tekstur ornamen *Liong* pada atap Kelenteng Tay Kak Sie ada tiga bagian, yaitu halus, halus bergelombang, dan kasar. Tekstur halus terlihat pada permukaan wajah *Liong*, tekstur halus bergelombang nampak pada permukaan perut, sedangkan tekstur kasar terlihat pada permukaan sisik baik punggung. Pada kedua *Liong* tersebut, hanya warna wajah yang berbeda; patung *Liong* di sebelah kanan diberi warna biru, sedangkan *Liong* di sebelah kiri diberi warna hijau muda. Tanduk diberi warna kuning gading. Hidung, lidah, dan mulut diberi warna merah. Sisik tubuh, dari leher sampai ke ekor diberi warna biru muda kehijauan. Perut diberi warna kuning muda. Gumpalan rambut pada pangkal keempat kaki diberi warna merah. Kuku cakar dan tonjolan-tonjolan tulang di sepanjang sirip punggung diberi warna putih. Gaya ornamen *Liong* pada atap Kelenteng Tay Kak Sie tergolong gaya imitatif, yaitu tiruan dari binatang mitologi Tiongkok yang berkepala unta, bertanduk rusa, bermata kelinci, berkuping sapi, berleher ular, berperut katak, bersisik ikan, bertungkai harimau, dan bercakar elang. Ekspresi *Liong* pada atap Kelenteng Tay Kak Sie terekspos pada mulut, tubuh, dan cakar, yaitu memancarkan kekuatan.

Mulut *Liong* terbuka dan menyeringai disertai lidah yang menjulur seakan-akan sedang meraung. Rahang atas dan bawah yang dihiasi dengan gigi-gigi tajam mengekspresikan kemarahan. Tubuh *Liong* yang dibuat meliuk-liuk seperti ombak, mengekspresikan pertarungan dua *Liong* memperebutkan mustika.



Gambar 4. Ornamen patung *Liong* pada atap Kelenteng Tay Kak Sie. (Foto Khairul Mustaqin, 2013)



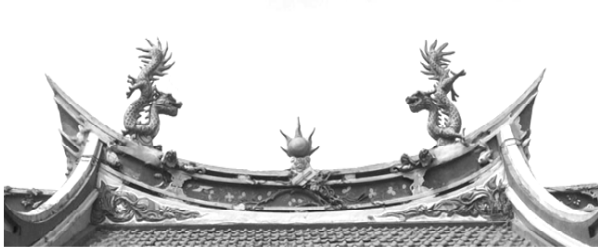
Gambar 5. Ornamen patung *Liong* di atas atap Kelenteng Tien Kok Sie. (Foto Khairul Mustaqin, 2014)

## 2. Ornamen *Liong* di atap Kelenteng Tien Kok Sie

Ornamen *Liong* di atap Kelenteng Tien Kok Sie mempunyai ukuran panjang satu meter dan tingginya kira-kira satu meter. Diameter patung kira-kira 20 cm. Antara ornamen patung *Liong* satu dengan yang lain berjarak kira-kira dua meter. Patung *Liong* tersebut berdiri pada permukaan atap kelenteng dengan tumpuan bagian perut yang dicor semen. Tekstur *Liong* pada atap Kelenteng Tien Kok Sie terdiri atas tiga bagian, yaitu tekstur halus, halus bergelombang, dan kasar. Tekstur halus nampak pada permukaan wajah *Liong*, tekstur halus bergelombang nampak pada permukaan perut *Liong*, dan tekstur kasar nampak pada permukaan sisik *Liong*. Susunan warnanya, yaitu tanduknya berwarna kuning; kepalanya berwarna hijau dengan semburat kuning di bagian rahang; sisiknya berwarna hijau tua; perutnya berwarna merah muda; tungkainya berwarna hijau tua; kaki atau cakarnya berwarna kuning; dan sirip yang menghiasi punggung sampai ekor berwarna kuning. Gaya *Liong* pada atap Kelenteng Tien Kok Sie merupakan gaya seni ekspresi yang dipengaruhi oleh kebudayaan *Liong* pada Dinasti *Ming*. Meskipun masih memegang gaya baku *Liong*, gaya *Liong* pada atap Kelenteng Tien Kok Sie tampak sederhana. Ekspresi pada ornamen *Liong* Kelenteng Tien Kok Sie, yaitu bagian mulut terbuka menunjukkan karakter persaingan; lekuk tubuh meliuk-liuk ke bawah dan kemudian mendongak ke atas seperti sedang beratraksi; kaki atau cakar terbuka seolah-olah sedang berenang; kepala yang tegak dan sorot mata yang tajam mengekspresikan kekerasan dalam persaingan.

## 3. Ornamen Patung *Liong* di Atap Kelenteng Tjen Liong Kiong

*Liong* pada atap Kelenteng Tjen Liong Kiong berdiri pada tumpuan gundukan cor semen setebal kira-kira lima sentimeter. Tubuh *Liong* meliuk-liuk menekuk ke bawah dan kepalanya mendongak ke atas. Bagian kepala belakang menempel pada permukaan pinggulnya. Ketinggian ornamen kira-kira satu setengah meter, sedangkan panjangnya kira-kira setengah meter. Diameter patung kira-kira 20 cm. Tekstur pada permukaan *Liong* pada Kelenteng Tjen Liong Kiong termasuk dalam kategori tekstur kasar, karena seluruh permukaan tubuh tertutup sisik. Warna *Liong* di atap Kelenteng Tjen Liong Kiong hanya terdiri dari tiga warna, yaitu hijau tua, merah, dan kuning. Warna hijau tua menutupi sebagian besar bagian tubuh *Liong*, yaitu bagian kepala, tanduk, sisik sepanjang tubuh, dan bagian tungkai kaki. Warna merah nampak di bagian bawah kepala, rambut di belakang kepala, dan sirip sepanjang punggung sampai bagian ekor. Gaya *Liong* Kelenteng Tjen Liong Kiong termasuk gaya seni dekoratif, yang dipengaruhi oleh gaya seni *Liong* Dinasti *Ming*. Gaya seni dekoratif ditujukan untuk menambah keindahan dan harmonisasi. Ekspresi yang tampak pada *Liong* di atap Kelenteng Tjen Liong Kiong yaitu, bentuk tubuh *Liong* yang meliuk-liuk dengan kepala yang mendongak ke atas membuat *Liong* lebih terlihat atraktif, menari, daripada bertengkar. Sirip di sepanjang punggung dan di bawah ekor menambah ekspresi *Liong* semakin atraktif. Cakar yang menengadahkan ke atas tidak mengesankan sebagai jurus berkelahi. Ekspresi kemarahan, keganasan, dan ambisi terlihat hanya pada bagian wajah, terutama pada dahi yang mengkerut, kepala yang tegak menantang lawan, bagian mulut terbuka dengan gigi-geriginya, dan sorot mata yang tajam ke arah lawan.



Gambar 6. Ornamen patung *Liong* di atap Kelenteng Tjen Liong Kiong. (Foto Khairul Mustaqin, 2014)

#### D. Perbandingan Ornamen Patung *Liong* di atap Kelenteng

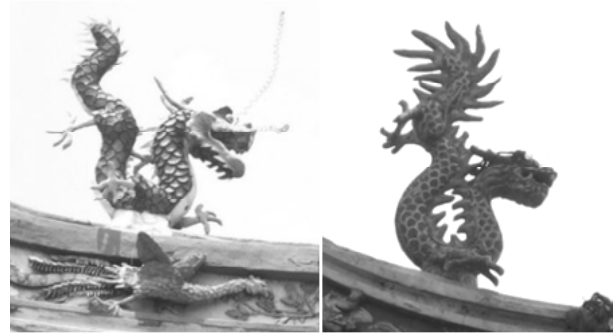
Perbedaan antara ornamen *Liong* di atap Kelenteng Tay Kak Sie, Kelenteng Tien Kok Sie, dan Kelenteng Tjen Liong Kiong, dapat dikaji menurut unsur-unsur seni yang meliputi unsur bentuk, tekstur, warna, posisi, gaya, dan ekspresi. Di antara ketiga ornamen patung *Liong* yang diperbandingkan, bentuk ornamen patung *Liong* di atap Kelenteng Tay Kak Sie merupakan satu-satunya ornamen yang posisi kedua patungnya berhadap-hadapan secara frontal dan berdekatan. Secara struktural, tubuh *Liong* memanjang dari dada sampai ke ekor; bagian dadanya berdiri tegak; bagian kepalanya menatap lurus ke depan. Bagian pinggul dan dada menempel pada bubungan atap.



Gambar 7. Bentuk ornamen patung *Liong* di atap Kelenteng Tay Kak. (Foto Khairul Mustaqin, 2013)

Wujud patung *Liong* di atap Kelenteng Tay Kak Sie nampak memiliki jiwa yang membuatnya hidup dan berkarakter. Bentuk tubuh yang panjang dan meliuk membuat patung ini seolah bergerak. Dada yang berdiri tegak, membuat patung ini terlihat kokoh dan gagah. Bentuk kepala yang tegak dan menatap lurus ke depan, menampakkan sisi kegarangan dan sifat waspada. Ornamen *Liong* pada atap Kelenteng

Tien Kok Sie dan Kelenteng Tjen Liong Kiong mempunyai bentuk tubuh berdiri dengan ekor berada di atas. *Liong* bertumpu pada pangkal dada. Dadanya berdiri ke atas menyangga kepala yang menatap ke arah depan.



Gambar 8. (Kiri) Ornamen patung *Liong* di atap Kelenteng Tien Kok Sie; (kanan) ornamen *Liong* di atap Kelenteng Tjen Liong Kiong yang mempunyai bentuk sama, yaitu menekuk ke bawah dan kembali mendongkakan ke atas dengan kepala tegak ke depan. (Foto Khairul Mustaqin, 2014)

Melalui gambar di atas, dapat dinyatakan bahwa patung *Liong* pada atap Kelenteng Tay Kak Sie memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan ornamen *Liong* pada Kelenteng Tien Kok Sie dan Kelenteng Tjen Liong Kiong. Kekhasannya terletak pada arah hadap kedua patung *Liong* yang menghadap secara frontal ke arah lawan, dengan dada yang berdiri tegak, dan kepala yang menatap lurus ke depan ke arah lawan di depannya.

Ornamen patung *Liong* di atap Kelenteng Tay Kak Sie, Kelenteng Tien Kok Sie, dan Kelenteng Tjen Liong Kiong, juga mempunyai tekstur permukaan yang berbeda dari material yang digunakan. Tekstur pada ornamen patung *Liong* di atap Kelenteng Tay Kak Sie, mempunyai tekstur yang dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: tekstur halus, tekstur halus bergelombang, dan tekstur kasar. Tekstur dengan permukaan halus nampak pada bagian wajah *Liong*, tekstur tersebut dibuat datar, merata dan dihaluskan sehingga nampak licin yang sesuai dengan permukaan wajah. Tekstur halus bergelombang, nampak pada permukaan perut bagian bawah. Tekstur ini dibuat dengan permukaan halus tetapi pada jarak ukuran tertentu dibuat bergelombang dengan guratan-guratan. Sedangkan tekstur kasar, nampak pada permukaan kulit atau sisik bagian atas. Tekstur permukaan kulit ini dibuat dengan menyusun bagian-bagian bahan material berdimensi kecil dan bertingkat sehingga mendapatkan rasa sentuh permukaan yang kasar.

Tekstur pada permukaan ornamen patung *Liong* di atap Kelenteng Tien Kok Sie, juga dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tekstur halus, tekstur halus bergelombang, dan tekstur kasar. Tekstur halus nampak pada permukaan wajah. Tekstur halus bergelombang, nampak pada permukaan perut, yaitu dengan membuat tekstur halus tetapi pada ukuran jarak tertentu dibuat bergelombang tetapi tanpa guratan. Sedangkan tekstur kasar nampak pada permukaan sisik tubuhnya. Tekstur sisik pada ornamen patung *Liong* di atap Kelenteng Tien Kok Sie ini dibuat dengan menyusun bagian material yang dimensinya agak besar secara bertumpuk dan bagian ujungnya melengkung ke atas sehingga nampak seperti susunan daun. Tekstur pada ornamen patung *Liong* diatas atap Kelenteng Tjen Liong Kiong, hanya nampak tekstur kasar pada permukaannya. Hal tersebut dikarenakan bahwa semua permukaan tubuh *Liong* hanya berupa sisik mulai dari bagian wajah, tubuh, sampai perut.

Selain tekstur, ornamen *Liong* yang diperbandingkan ini memiliki susunan warna yang berbeda satu dengan lainnya. *Liong* di atap Kelenteng Tay Kak Sie Semarang, sedikitnya mempunyai tujuh warna, yaitu putih, kuning muda, biru kehijauan, hijau muda, biru muda, merah, dan coklat muda. Warna putih merupakan warna netral yang terlihat menutupi permukaan tulang-tulang sirip, ujung ekor, dan kuku cakar. Warna kuning muda merupakan warna tersier, menutupi permukaan perut bawah. Warna biru kehijauan merupakan warna tersier, menutupi permukaan sisik tubuh. Warna hijau muda merupakan warna tersier, menutupi permukaan wajah pada ornamen patung *Liong* sebelah utara. Warna biru muda merupakan warna tersier, menutupi permukaan wajah pada ornamen patung *Liong* di sebelah selatan. Warna merah merupakan warna primer, menutupi permukaan bagian hidung, lidah, dan gumpalan rambut di pangkal kaki. Warna coklat muda merupakan warna tersier yang menutupi permukaan tanduk dan beberapa tonjolan tulang di bagian rahang.

Pada ornamen *Liong* di atap Kelenteng Tien Kok Sie Surakarta dan Kelenteng Tjen Liong Kiong Yogyakarta, pewarnaan nampak lebih sederhana daripada pewarnaan pada ornamen patung *Liong* di atap Kelenteng Tay Kak Sie. Ornamen patung *Liong* di atap Kelenteng Tien Kok Sie, hanya diberi tiga macam warna, yaitu warna sekunder hijau tua, warna primer kuning, dan warna tersier merah muda. Warna sekunder hijau tua untuk mewarnai hampir semua permukaan tubuh mulai dari kepala, punggung, sampai dengan ekor. Warna primer kuning untuk mewarnai

cakar kaki, sirip punggung, tanduk, dan jenggot. Warna tersier merah muda untuk mewarnai perut bagian bawah. Pewarnaan ornamen patung *Liong* di atap Kelenteng Tjen Liong Kiong juga hanya menggunakan tiga macam warna, yaitu warna primer merah dan kuning, serta warna sekunder hijau tua. Warna primer merah digunakan untuk mewarnai jenggot, sirip punggung, dan ekor. Warna primer kuning digunakan untuk mewarnai garis pembatas sisik dan sirip. Warna sekunder hijau tua digunakan untuk mewarnai sisik, perut, wajah, dan kaki. Perbedaan warna dari ketiga ornamen patung di atap kelenteng itu, tampak pada ragam warna yang dipakai. Monokromatis warna biru menjadikan ornamen patung *Liong* di atap Kelenteng Tay Kak Sie terlihat lembut dan halus, sehingga jauh dari kesan kontras dan tajam. Akibatnya, karakter *Liong* di atap Kelenteng Tay Kak Sie terlihat jelas dan lebih natural daripada *Liong* di atas atap Kelenteng Tien Kok Sie dan Kelenteng Tjen Liong Kiong.

Ornamen patung *Liong* di atap Kelenteng Tay Kak Sie mengandung unsur-unsur gaya naturalis. Unsur naturalis, terlihat pada kedetailan bagian-bagian patung *Liong*, seperti tonjolan tulang-tulang pada rahang dan sirip, gumpalan rambut pada ujung ekor, dan permukaan perut. Unsur-unsur tersebut menjadi ciri khas, sekaligus pembeda dari patung-patung *Liong* yang berada di atap Kelenteng Tien Kok Sie dan Kelenteng Tjen Liong Kiong. Sedangkan ornamen *Liong* di atap Kelenteng Tien Kok Sie mengandung unsur gaya seni ekspresi yang cukup sederhana. Pewarnaan yang kontras memberikan kesan yang berbeda dengan gaya patung *Liong* di atap kelenteng lain. Selanjutnya, gaya seni dekoratif nampak pada patung *Liong* di atap Kelenteng Tjen Liong Kiong. Gaya dekoratif pada ornamen patung *Liong* di atap Kelenteng Tjen *Liong* Kiong juga terlihat cukup sederhana.

Patung *Liong* di atap Kelenteng Tay Kak Sie memiliki ekspresi dramatis pada beberapa bagiannya. Gerakan tubuh cenderung tegas dan sigap memperlihatkan kesiapan diri dalam setiap keadaan. Sedangkan ekspresi *Liong* di atap Kelenteng Tien Kok Sie, lebih nampak sedang menari daripada sedang berseteru. Ekspresi tarian nampak pada lekuk tubuh yang menekuk ke bawah dan kembali lagi ke atas seolah-olah membentuk huruf U, ditambah dengan penampakan kaki-kaki dan cakar yang seolah-olah sedang berjalan atau berenang. Ekspresi pada patung *Liong* di atap Kelenteng Tjen Liong Kiong sangat berbeda dengan ekspresi patung *Liong* di atap Kelenteng Tay Kak Sie dan Kelenteng Tien Kok Sie. Perbedaan ekspresi terlihat pada bentuk tubuh dan

gerakan tubuh. Tubuh *Liong* di atap Kelenteng Tjen Liong Kiong mempunyai sirip yang besar dan panjang sehingga kurang memberi kesan seekor *Liong* yang sebenarnya, melainkan lebih nampak seperti seekor ikan cupang dengan sirip yang terurai.

## E. Faktor yang Mempengaruhi Perbedaan Bentuk Ornamen

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan antara ornamen patung *Liong* pada masing-masing atap kelenteng. Faktor tersebut yaitu seniman, kebudayaan, Dinasti Ming, lokasi, dan kepercayaan. Berikut uraian faktor-faktor tersebut.

### 1. Seniman

Ada dua pengertian tentang seniman, yaitu seniman sebagai nama profesi seseorang dalam menciptakan atau menyusun bentuk karya seni, dan seniman sebagai individu yang mengalami proses kreativitas atau proses imajinasi. Sehingga dalam hal ini, seniman di samping sebagai pencipta atau penyusun bentuk karya seni, juga sekaligus sebagai penghayat (Kartika, 2004: 23).

Seni sebagai karya hasil keterampilan, keahlian, dan perbuatan seseorang tidak lahir begitu saja. Untuk menguasai keterampilan tertentu, seperti membuat patung *Liong*, seseorang harus memiliki pengetahuan terlebih dahulu. Pengetahuan untuk mengolah media seni patung, membentuk patung *Liong*, sampai proses *finishing* seperti pewarnaan dan sebagainya. Pengetahuan pembentukan patung *Liong* bisa didapatkan melalui proses pembelajaran, baik formal maupun non-formal. Dalam proses pembelajaran selalu melibatkan teori dan praktek, pengetahuan, dan latihan. Keserasian antara teori dan praktek lalu membentuk sebuah insting, yaitu suatu sikap yang mendasari keterampilan. Jika insting keterampilan tersebut sudah dimiliki, maka seseorang menjadi kreatif. Kreativitas setiap orang berbeda-beda, karena proses pembelajarannya. Akibatnya, karya-karyanya juga berbeda meskipun mengerjakan tema yang sama semisal ornamen patung *Liong*.

### 2. Kebudayaan

Kebudayaan dan tradisi dari negeri Tiongkok, menjadi dasar landasan pengembangan seni rupa bagi seniman Tionghoa di Indonesia. Landasan tersebut berupa nilai-nilai kehidupan lewat ajaran *Tao*. *Tao* berarti jalan atau marga. Manusia yang mengikuti ajaran *Tao* hidupnya diharapkan akan sempurna; dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat, dan

yang indah atau buruk (Hartoko, 1983: 73). Bagi bangsa Tiongkok, *Tao* adalah kemutlakan, sesuatu yang memberi keberadaan, kehidupan, dan kedamaian. Oleh karena itu, tugas seniman adalah menangkap ajaran *Tao* tersebut dan mengungkapkannya dalam bentuk karya seni atau benda yang indah (Dharsono, 2007: 96). Para seniman Tionghoa, menciptakan ornamen patung-patung *Liong* juga menggunakan dasar kebudayaan Tiongkok tersebut. Ketika mereka mewujudkannya ke dalam patung *Liong*, mereka menerapkan ajaran *Tao*. Sebelumnya biasanya mereka melakukan meditasi atau sembahyang (*Ciak Jay*) dahulu, agar diberi kelancaran dan hasil yang maksimal.

Selain keindahan total seperti yang terdapat dalam ajaran *Tao*, karya patung *Liong* juga harus mencerminkan karakter moral (*Ch'i*) senimannya. Hal tersebut dirujuk dari ajaran Tri Dharma, yaitu mengamalkan *Yi* dan *Jen*. *Yi* berarti mengerjakan patung *Liong* dengan sebaik-baiknya dan sungguh-sungguh. *Jen* berarti mengerjakan patung *Liong* berdasarkan cinta kasih, kemanusiaan, dan tenggang rasa. Selanjutnya, dalam hal pewarnaan, seni rupa Tiongkok banyak menggunakan prinsip monokromatik, yaitu warna-warna untuk menggambarkan suasana hati. Prinsip ini menetapkan bahwa setiap objek mempunyai warna yang sesuai. Warna-warna yang digunakan dalam karya seni rupa harus merupakan sugesti alam. Prinsip ini disebut "*Sui Lei Fu Ts'ai*", yang intinya bahwa penggunaan warna dalam seni rupa Tiongkok tidak bersifat fungsional melainkan lebih bersifat simbolik (Dharsono, 2007: 98). Warna pada patung *Liong* di atap Kelenteng Tay Kak Sie terlihat jelas memiliki unsur monokromatik biru, dan tidak memiliki unsur kontradiksi sehingga terlihat selaras dan halus. Selain warna-warna yang alami, warna-warna simbolik juga digunakan terutama pada permukaan sisik dan wajah. Warna wajah *Liong* yang hijau bukanlah warna alami (yang sebenarnya), melainkan warna simbolik yang melambangkan keabadian, panjang umur, pertumbuhan, dan kemakmuran. Demikian juga warna biru pada wajah *Liong*, yang melambangkan dewa-dewa.

### 3. Dinasti Ming

Peradaban Tiongkok banyak mengambil sumber dari ajaran Taoisme atau Lao Tze, yaitu aliran yang diajarkan seorang filsuf yang hidup pada abad 4 Masehi. Ajaran tersebut kemudian menjadi sumber dari segala pemikiran bangsa Tiongkok kuno, termasuk juga dalam alam pikiran para senimannya. Tsu Ding (375-443 M), seorang pelukis pemandangan alam

berpendapat bahwa seni tidak dapat dipisahkan dari kemurnian jiwa. Ada lagi tokoh yang bernama Konfusius, yaitu seorang filsuf yang juga hidup pada abad 4 Masehi. Ia berpendapat bahwa seseorang seniman harus mempunyai dasar hati yang putih bersih. Hal tersebut kemudian menjadi dasar ajaran-ajaran bagi seniman di masa mendatang. Sosok *Liong* yang sering muncul dalam gambaran masyarakat Tionghoa sampai saat ini merupakan gambaran sosok *Liong* dari zaman Dinasti Ming. Muncul sungut di kanan dan kiri hidungnya, sisiknya lebih terlihat seperti sisik ikan yang tersusun mulai dari leher sampai ekor. Sebuah mutiara atau mustika simbol sumber kehidupan sejati dan lambang kearifan terkadang nampak dalam gambaran sosok *Liong* tersebut. Jika dianalisa, pembuatan ornamen *Liong*, khususnya di atap kelenteng, tidak akan mempunyai bentuk sama persis. Hal tersebut dipengaruhi oleh kepercayaan akan *Liong* yang dipuja. Misalnya saja sebuah kelenteng membuat ornamen patung *Liong* yang dipercaya dapat menolak bahaya kebakaran, maka kelenteng tersebut membuat ornamen *Liong* dengan jenis *Chih Wen* atau *Liong* di atas atap. Berbeda lagi dengan kelenteng yang membuat ornamen *Liong* dari jenis *Chao Feng*, yaitu ornamen *Liong* pada atap untuk melambungkan kesukaannya akan bahaya (Tatt, 1996: 63).

#### 4. Lokasi

Orang Tiongkok mulai bermigrasi ke Nusantara pada abad ke-15. Persinggahan Cheng Ho di Semarang pada abad ke-15, dianggap sebagai tonggak kedatangan orang-orang Tionghoa ke kota tersebut. Kedatangan orang-orang Tionghoa itu membawa serta kebudayaan, ilmu, pengetahuan, dan motivasi lain dalam diri mereka. Orang-orang Tionghoa tersebut kemudian menetap di Semarang dan bermukim di daerah Pekojan, Jagalan, Petudungan, Gang Warung, Gang Lombok, Kauman, Krajan, Grajen, Wot Gandul, dan lain-lain.

Kedatangan orang-orang Tionghoa di Surakarta dan Yogyakarta, berawal dari peristiwa kerusuhan atau Geger Pecinan yang terjadi di Batavia sekitar tahun 1740. Masyarakat Tionghoa banyak yang melarikan diri ke arah timur, terutama ke daerah Kartasura. Hal tersebut menjadi latar belakang masuknya orang-orang Tionghoa ke dalam wilayah Surakarta (Juwono, 1999: 62). Perkembangan masyarakat Tionghoa di daerah pesisir seperti Kota Semarang, lebih bersifat longgar dari aturan-aturan pemerintah kolonial Belanda. Mereka mendapat perlakuan lebih baik, terbuka akan pengaruh, informasi,

dan hal baru yang dibawa oleh imigran dari negara Tiongkok atau orang-orang dari bangsa lain melalui pelabuhan. Hal itu berbanding terbalik dengan keadaan masyarakat Tionghoa di daerah pedalaman, seperti Surakarta dan Yogyakarta, baik itu dalam hal penghidupan maupun akses ke daerah luar.

Pengaruh yang didapatkan masyarakat Tionghoa yang tinggal di daerah pesisir seperti Semarang sangat bermacam-macam, misalnya dalam hal kemajuan perdagangan, budaya, teknologi, sampai pada kesenian. Pengaruh perkembangan kesenian tersebut dapat berupa informasi desain ornamen *Liong* yang lebih modern, baik itu bentuk tubuh, gerakan tubuh, gaya seni ornamen, pewarnaan ornamen *Liong*, sampai pada material yang digunakan untuk membuat ornamen patung *Liong* tersebut. Sedangkan di daerah pedalaman, seperti daerah Surakarta dan Yogyakarta, masih sangat terisolir dengan pengaruh dan informasi-informasi dari luar daerah, sebagai contoh adalah pengiriman material bangunan berikut tukangnyanya. Mudahnya akses di daerah pesisir dengan daerah lain dalam hal keluar masuknya barang-barang perdagangan atau bahan baku lain, membuat perkembangan kota Semarang di pesisir pantai utara Jawa Tengah lebih maju dan berkembang daripada di daerah pedalaman seperti Surakarta dan Yogyakarta. Hal itu berdampak juga pada perkembangan bangunan kelenteng yang dibangun di daerah pesisir dan pedalaman. Di daerah Semarang, Kelenteng Tay Kak Sie yang dibangun saat itu, dapat ditafsirkan lebih mudah mendapatkan material bahan baku dan segala macam perlengkapannya daripada Kelenteng Tien Kok Sie dan Kelenteng Tjen Liong Kiong yang berada di daerah Surakarta dan Yogyakarta. Kelenteng yang dibangun di daerah pedalaman seperti Kelenteng Tien Kok Sie dan Kelenteng Tjen Liong Kiong, lebih sulit mendapatkan material bahan baku, tukang bangunan, bahan pewarnaan, perlengkapan sembahyang, dan bahkan sulit juga mendapatkan sentuhan perkembangan dari daerah lain seperti informasi perkembangan bentuk ornamen *Liong*. Hal tersebut dapat diambil hubungannya, bahwa ornamen patung *Liong* Kelenteng Tay Kak Sie di Semarang mempunyai unsur-unsur seni yang lebih indah, lebih otentik, dan lebih ekspresif daripada ornamen patung *Liong* di Kelenteng Tien Kok Sie Surakarta dan Kelenteng Tjen Liong Kiong Yogyakarta. Ornamen patung *Liong* di Kelenteng Tien Kok Sie dan Kelenteng Tjen Liong Kiong, dapat dikatakan masih tertinggal dalam hal unsur bentuk, unsur estetika atau keindahan, dan unsur ekspresinya.



## 5. Kepercayaan

Perbedaan unsur seni dalam ornamen patung *Liong* di daerah Semarang, Surakarta, dan Yogyakarta, juga dipengaruhi oleh segi kepercayaan orang-orang Tionghoa. Orang-orang Tionghoa mempunyai nilai kepercayaan yang tinggi terhadap dewa-dewa dan segala sesuatu akan simbol spiritual. Simbol-simbol spiritual dapat berupa ramalan atau firasat. Hal tersebut tidak hanya dilakukan saat menemui masalah atau kendala, tetapi juga dilakukan saat memohon petunjuk untuk melakukan suatu hal, termasuk dalam pembuatan atau proses perbaikan-perbaikan bagian kelenteng. Perbaikan bagian kelenteng tidak dapat dilakukan sembarangan, sebagai contoh jika terjadi hujan lebat atau angin puting beliung yang mengakibatkan genteng, atap, atau ornamen patung *Liong* di atas atap mengalami kerusakan. Jika mengetahui hal demikian, pengurus kelenteng tidak bisa langsung menyuruh orang untuk naik keatap dan memperbaikinya, karena hal tersebut dinilai kurang etis. Hal yang harus dilakukan, yaitu segera fokus berdoa memohon petunjuk kepada "tuan rumah kelenteng". Tuan rumah ini berarti dewa/ dewi utama kelenteng. Jika dirasa belum mendapatkan jawaban, maka sembahyang atau doa terus diulang dengan lebih fokus. Setelah melakukan sembahyang dengan fokus, akhirnya akan didapatkan jawaban tentang apa yang harus dilakukan. Jika ornamen patung *Liong* di atap kelenteng yang mendapat kerusakan, maka jawaban dari doa tersebut dapat berupa gambaran petunjuk bagaimana memperbaikinya, bagaimana bentuk yang harus dibuat melalui perbaikan, bagaimana hal yang tidak boleh dilanggar, dan sebagainya. Jawaban tersebut tentu tidak berupa jawaban teknis, tetapi lebih kepada pengolahan spiritual yang nantinya dilaksanakan dalam perbaikan. Sehingga proses perbaikan yang dilakukan tersebut mendapatkan restu atau izin dari dewa/dewi. Melalui proses tersebut, akhirnya didapatkan bentuk, gaya, sampai pada warna ornamen patung *Liong* di atap kelenteng yang berbeda satu dengan yang lain.

## F. Kesimpulan

Faktor pembuatan dan perbedaan pada ornamen patung *Liong* di atap Kelenteng Tay Kak Sie, Kelenteng Tien Kok Sie, dan Kelenteng Tjen Liong Kiong muncul dari kemampuan, perasaan, ide,

gagasan, dan pengalaman seni seniman penciptanya. Hal tersebut didasarkan pada kebudayaan Tiongkok tentang ajaran seni Tao. Selain itu pengaruh karya seni dari Dinasti Ming juga menjadi faktor pembuatan dan perbedaan ornamen *Liong*. Lokasi atau letak daerah Semarang, Surakarta, dan Yogyakarta pada masa itu juga merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dari sosok ornamen *Liong* di atap kelenteng. Kepercayaan orang Tionghoa terhadap pengalaman spiritual juga merupakan faktor penting sebagai dasar pembuatan dan perbedaan ornamen *Liong*.

## KEPUSTAKAAN

- Benny Juwono. 1999. "Etnik Cina di Surakarta 1890-1927", dalam *Lembaran Sejarah*, Vol. 2 No. 1, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta: 62.
- Dharsono Sony Kartika. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Dick Hartoko. 1983. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Seni: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Hari Akbar Yanarko. 2012. "Terumbu Karang Sebagai Inspirasi Penciptaan Patung Deformatif". Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- I Wayan Sumantra. 2010. "Ekspresi dan Teknik Penciptaan dalam Seni Kriya", dalam *Jurnal Institut Seni Indonesia*, Denpasar (8 Februari 2010): 1-3.
- Mikke Susanto. 2011. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa (edisi revisi)*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagat Art House.
- S. Nasution. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Tatt, Ong Hean. 1996. *Simbolisme Hewan Cina*. Jakarta: Mega Poin.